

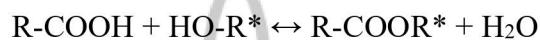
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang terutama pada bidang perindustrian di Indonesia, menuntut berbagai industri untuk selalu melakukan inovasi dan perkembangan salah satunya pada sektor industri kimia. Perkembangan tersebut meningkatkan kebutuhan produksi industri kimia, baik kebutuhan akan bahan baku maupun bahan penunjang lainnya. Bahan baku maupun bahan penunjang di industri kimia sangatlah beragam. Salah satu bahan yang digunakan adalah etil asetat yang merupakan salah satu jenis pelarut dengan rumus molekul $\text{CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5$.

Esterifikasi merupakan reaksi pembentukan ester dari asam karboksilat dan alkohol. Produk reaksi berupa ester dan air. Persamaan umum reaksi ini dapat ditentukan sebagai berikut:



Reaksi esterifikasi merupakan reaksi reversibel, eksotermis, dan berjalan sangat lambat tetapi bila menggunakan katalis asam mineral seperti asam sulfat (H_2SO_4) atau asam klorida (HCl) kesetimbangan akan tercapai dalam waktu yang cepat (Susanti, 2019). Maka, perlu dipelajari faktor-faktor yang mempengaruhi serta melakukan berbagai percobaan guna mengetahui berbagai variabel proses yang berpengaruh terhadap proses esterifikasi.

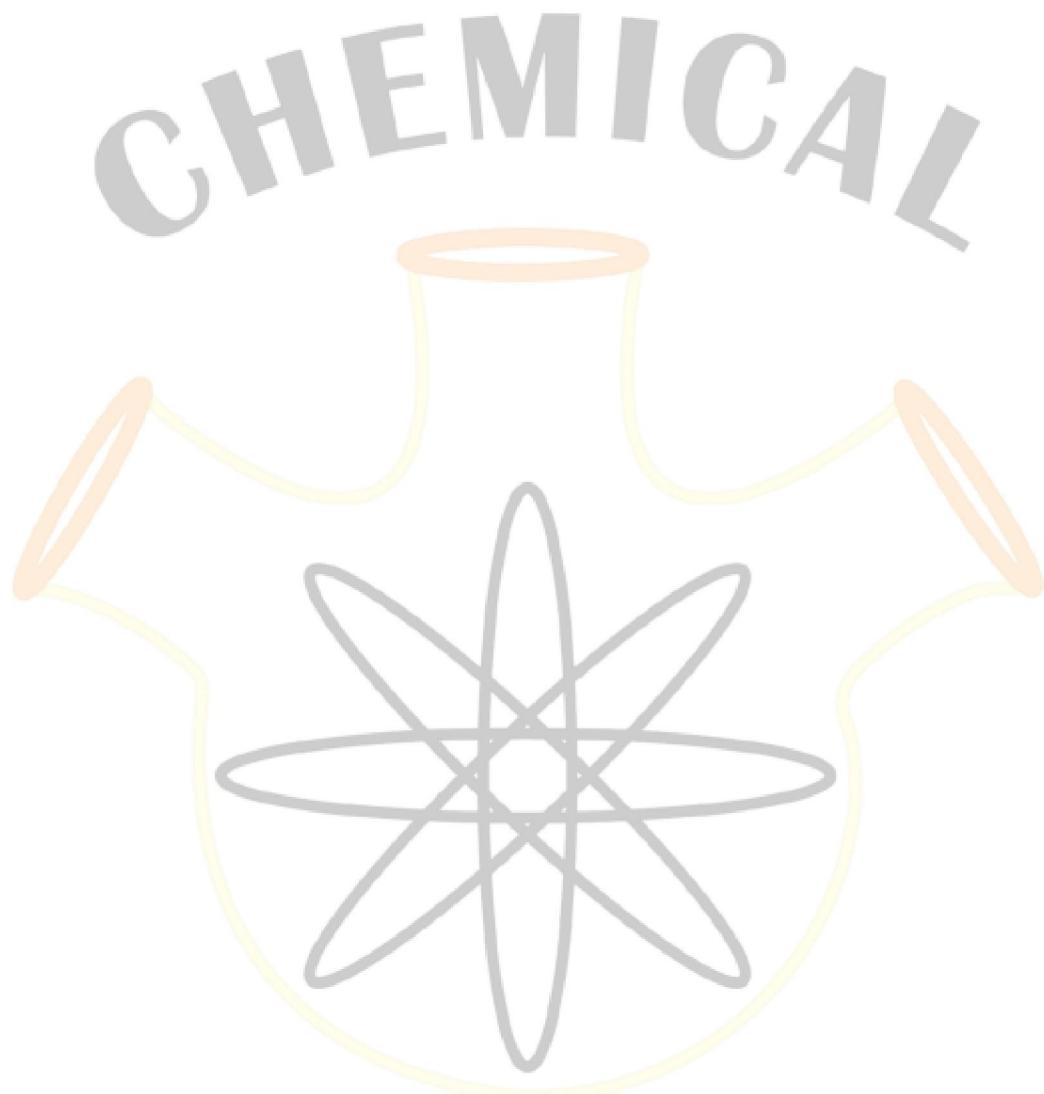
1.2. Tujuan Praktikum

1. Mengetahui pengaruh waktu reaksi terhadap konversi reaksi esterifikasi.
2. Mengetahui pengaruh perbedaan jenis katalis terhadap konversi pada proses esterifikasi.
3. Mengetahui pengaruh perbedaan jenis katalis terhadap konstanta laju reaksi (k) pada proses esterifikasi.
4. Mengetahui pengaruh perbedaan jenis katalis terhadap arah kesetimbangan (K) pada proses esterifikasi.

1.3. Manfaat Praktikum

1. Mahasiswa dapat memahami tentang bagaimana pengaruh waktu reaksi terhadap konversi pada proses esterifikasi.
2. Mahasiswa dapat mengetahui pengaruh perbedaan jenis katalis terhadap konversi ester yang terbentuk.

3. Mahasiswa dapat mengetahui cara mengamati perbedaan jenis katalis terhadap arah kesetimbangan (K) dan konstanta laju reaksi (k).
4. Mahasiswa dapat melakukan kajian numerik berdasarkan percobaan yang dilakukan.



Process Laboratory

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

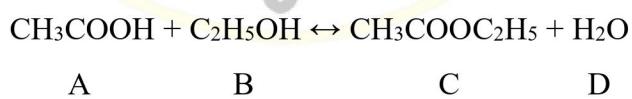
2.1. Ester

Ester umumnya digunakan dalam industri kimia, farmasi, kosmetik, dan makanan. Esterifikasi adalah reaksi kondensasi antara asam karboksilat dan alkohol membentuk ester dan air dengan bantuan katalis. Katalis yang digunakan dapat berupa katalis homogen dan katalis heterogen. Katalis homogen yang paling banyak digunakan dalam sintesis ester adalah asam klorat, sulfat, fosfat, dan p-toluena sulfonat. Keuntungan dari penggunaan katalis homogen adalah biaya rendah dan konversi tinggi. Namun, penggunaan dari katalis homogen memiliki beberapa kelemahan, antara lain tidak dapat digunakan kembali, dapat meningkatkan korosi peralatan yang digunakan, dan membutuhkan lebih banyak tahap pemurnian (Leite *et al.*, 2023).

Katalis heterogen yang dapat digunakan dalam sintesis ester adalah zeolit dan silika. Penggunaan dari katalis heterogen dalam sintesis ester memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan. Keuntungan dari penggunaan katalis heterogen adalah mudah dipisahkan dari media reaksi dan dapat didaur ulang. Namun, katalis heterogen menunjukkan aktivitas katalitik yang lebih rendah daripada katalis homogen (Leite *et al.*, 2023).

2.2. Kinetika Reaksi

Esterifikasi atau pembuatan ester merupakan reaksi antara asam karboksilat dan alkohol dengan hasil reaksi ester dan air. Contohnya yaitu reaksi antara asam asetat dengan etanol. Reaksi esterifikasi antara lain sebagai berikut:



Persamaan kecepatan reaksi kimia:

$$-\text{r}_A = \frac{dC_A}{dt} = k_1[A][B] - k_2[C][D]$$

Keterangan :

- r_A = kecepatan reaksi pembentukan ester
- [A] = konsentrasi asam asetat [CH_3COOH]
- [B] = konsentrasi etanol [$\text{C}_2\text{H}_5\text{OH}$]
- [C] = konsentrasi etil asetat [$\text{CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5$]
- [D] = konsentrasi air [H_2O]
- k_1 = konstanta kecepatan reaksi ke kanan (arah produk)

- k_2 = konstanta kecepatan reaksi ke kiri (arah reaktan)
 t = waktu reaksi

Ditinjau dari kinetika reaksi, kecepatan reaksi pembentukan ester akan makin besar dengan kenaikan suhu, adanya pengadukan, dan ditambahkan katalis. Hal ini dapat dijelaskan oleh persamaan Arrhenius, yaitu :

$$k = Ae^{-E_A/RT}$$

Dengan :

- k = konstanta laju reaksi (L/mol.waktu)
 A = faktor frekuensi tumbukan
 E_A = energi aktivasi (J/mol)
 R = konstanta gas universal (8,314 J/mol.K)
 T = temperatur atau suhu (K)

Berdasarkan persamaan Arrhenius dapat dilihat bahwa konstanta laju reaksi dipengaruhi oleh nilai A, E_A , dan T, semakin besar faktor tumbukan (A) maka konstanta laju reaksinya semakin besar. Nilai energi aktivasi (E_A) dipengaruhi oleh penggunaan katalis, adanya katalis akan menurunkan energi aktivasi sehingga nilai k semakin besar. Semakin tinggi suhu (T) maka nilai k juga semakin besar.

2.3. Tinjauan Thermodinamika

Berdasarkan tinjauan thermodinamika, kita dapat mengetahui apakah reaksi tersebut searah atau bolak-balik dengan meninjau melalui perubahan energi Gibbs (ΔG°). Reaksi esterifikasi antara asam asetat dan etanol terjadi menurut reaksi berikut :



$$\Delta H^\circ_{298} = \Delta H^\circ_f \text{ produk} - \Delta H^\circ_f \text{ reaktan}$$

Diketahui data ΔH°_f standar (Smith *et al.*, 2001) :

ΔH°_f 298 CH ₃ COOH	= -484500 J/mol
ΔH°_f 298 C ₂ H ₅ OH	= -277690 J/mol
ΔH°_f 298 CH ₃ COOC ₂ H ₅	= -480000 J/mol
ΔH°_f 298 H ₂ O	= -285830 J/mol

Maka :

$$\begin{aligned}
 \Delta H^\circ_{298} &= (\Delta H^\circ_f 298 \text{ CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5 + \Delta H^\circ_f 298 \text{ H}_2\text{O}) - (\Delta H^\circ_f 298 \text{ CH}_3\text{COOH} + \\
 &\quad \Delta H^\circ_f 298 \text{ C}_2\text{H}_5\text{OH}) \\
 &= (-480000 \text{ J/mol} - 285830 \text{ J/mol}) - (-484500 \text{ J/mol} - 277690 \text{ J/mol}) \\
 &= -3640 \text{ J/mol}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tinjauan thermodinamika juga dapat diketahui bahwa reaksi tersebut endotermis atau eksotermis dengan meninjau perubahan enthalpi. Dari perhitungan, perubahan enthalpi (ΔH) bernilai negatif yang menandakan bahwa reaksi esterifikasi asam asetat dengan etanol bersifat eksotermis.

$$\Delta G^{\circ}_{298} = \Delta G^{\circ}_f \text{ produk} - \Delta G^{\circ}_f \text{ reaktan}$$

Diketahui data ΔG°_f standar (Smith *et al.*, 2001):

$\Delta G^{\circ}_{f298} \text{ CH}_3\text{COOH}$	= -389900 J/mol
$\Delta G^{\circ}_{f298} \text{ C}_2\text{H}_5\text{OH}$	= -174780 J/mol
$\Delta G^{\circ}_{f298} \text{ CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5$	= -332200 J/mol
$\Delta G^{\circ}_{f298} \text{ H}_2\text{O}$	= -237129 J/mol

Maka :

$$\begin{aligned}\Delta G^{\circ}_{298} &= (\Delta G^{\circ}_{f298} \text{ CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5 + \Delta G^{\circ}_{f298} \text{ H}_2\text{O}) - (\Delta G^{\circ}_{f298} \text{ CH}_3\text{COOH} + \Delta G^{\circ}_{f298} \text{ C}_2\text{H}_5\text{OH}) \\ &= (-332200 \text{ J/mol} - 237129 \text{ J/mol}) - (-389900 \text{ J/mol} - 174780 \text{ J/mol}) \\ &= -4649 \text{ J/mol}\end{aligned}$$

Dari persamaan Van't Hoff :

$$\begin{aligned}\Delta G^{\circ}_{298} &= -R \cdot T \cdot \ln K \\ \ln K &= \frac{-\Delta G^{\circ}_{298}}{R \cdot T} \\ \ln K &= -\frac{(-4649) \text{ J/mol}}{8,314 \text{ J/mol} \cdot (298 \text{ K})} \\ K &= 6,5240\end{aligned}$$

Jika dalam praktikum ini digunakan suhu operasi sebesar 54°C, maka harga K pada suhu 54°C dapat dihitung :

$$\begin{aligned}\ln \frac{K}{K_{298}} &= -\frac{\Delta H^{\circ}_{298}}{R} \left(\frac{1}{T} - \frac{1}{T_{298}} \right) \\ \ln \frac{K_{327}}{6,5240} &= -\frac{(-3640) \text{ J/mol}}{8,314 \text{ J/mol} \cdot \text{K}} \left(\frac{1}{327} - \frac{1}{298} \right) \text{K} \\ K_{327} &= 5,7277\end{aligned}$$

Dari perhitungan energi Gibbs, di dapat nilai K pada suhu operasi 54°C dan didapat nilai sebesar 5,7277. Maka dapat disimpulkan bahwa reaksi esterifikasi asam asetat dengan etanol merupakan reaksi reversibel.

Menghitung nilai konversi teoritis

Pada suhu operasi 54°C, didapatkan nilai K = 5,7277.

Pada saat kesetimbangan :

$$\begin{aligned}K &= \frac{C_C C_D}{C_A C_B} \\ K &= \frac{(C_{A0} X_A)(C_{B0} X_A)}{C_{A0}(1-X_A)(C_{B0} - (C_{A0} X_A))}\end{aligned}$$

$$K = \frac{(X_{Ae})^2}{(1-X_{Ae})(1,5-X_{Ae})}$$

$$5,7277 = \frac{(X_{Ae})^2}{(1-X_{Ae})(1,5-X_{Ae})}$$

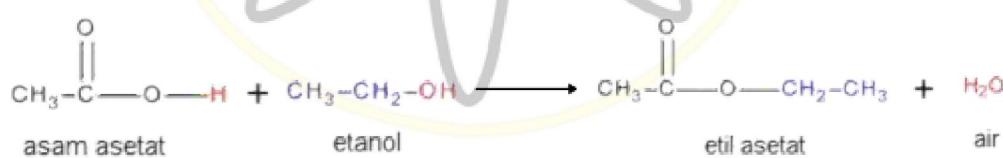
$$X_{Ae} = 0,8273$$

Sehingga pada saat kesetimbangan dengan suhu operasi 54°C secara teoritis didapatkan nilai konversi sebesar 82,73% (Perhitungan di atas hanya contoh, praktikan wajib menyesuaikan suhu reaksi dan perbandingan mol reaktan sesuai variabel suhu yang didapatkan dalam praktikum).

2.4. Mekanisme Reaksi

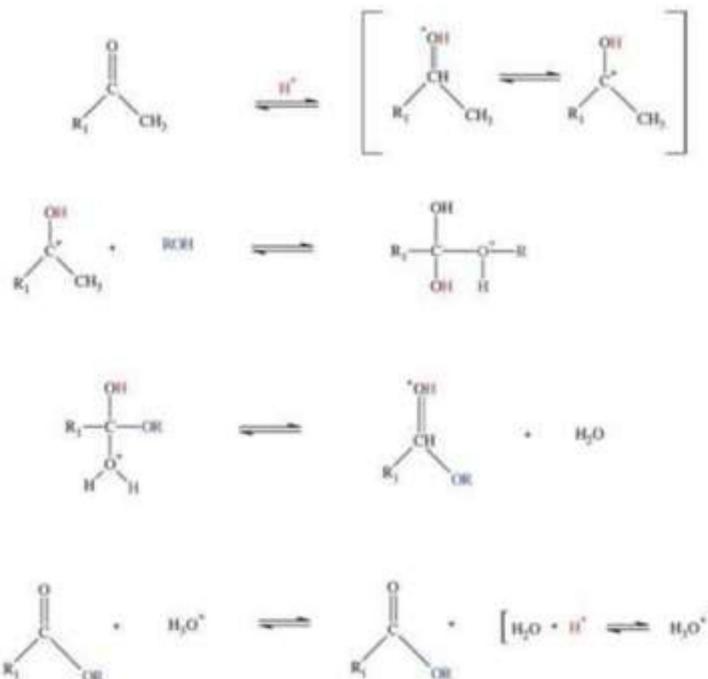
Reaksi esterifikasi ditandai dengan pembentukan ester dari reaksi asam karboksilat dan alkohol (metanol atau etanol). Reaksi ini berlangsung lambat pada suhu kamar sehingga diperlukan adanya pemanasan dan penggunaan katalis guna mempercepat laju reaksinya. Reaksi esterifikasi umumnya digunakan untuk mengolah bahan baku produksi biodiesel untuk mengurangi konsentrasi asam lemak bebas (Almeida *et al.*, 2018).

Katalis yang digunakan dalam esterifikasi dapat berupa katalis asam atau katalis basa. Reaksi esterifikasi merupakan reaksi *reversible* (Jyoti dan Soni, 2023). Pada percobaan ini, menggunakan asam karboksilat berupa asam asetat yang direaksikan dengan sebuah alkohol berupa etanol menggunakan katalis asam. Untuk pembuatan etil asetat, reaksi esterifikasi yang terjadi dalam percobaan ini dan mekanisme katalis asam pada hidrolisa ester adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Reaksi esterifikasi

Mekanisme reaksi esterifikasi merupakan reaksi substitusi antara asil nukleofil dengan katalisator asam (biasanya HCl atau H₂SO₄). Gugus karbonil dari asam kaboksilat tidak cukup kuat sebagai elektrofil untuk diserang oleh alkohol. Katalisator asam akan memprotonasi gugus karbonil dan mengaktivasinya ke arah penyerangan nukleofil. Pelepasan proton akan menghasilkan hidrat dari ester, kemudian terjadi transfer proton.



Gambar 2.2 Mekanisme reaksi esterifikasi

Mekanisme esterifikasi dengan katalis asam, meliputi:

1. Pada tahap pertama, gugus karbonil akan terprotonasi oleh asam. Transfer proton dari katalis asam menuju ke atom oksigen karbonil, sehingga terjadi peningkatan elektrofisilitas pada atom karbon karbonil.
2. Tahap kedua, melibatkan adisi nukleofil yakni gugus OH pada alkohol menyerang karbon karbonil yang telah terprotonasi. Sehingga ikatan C-O yang baru (ikatan ester) terbentuk.
3. Tahap ketiga adalah tahap kesetimbangan dimana terjadi penghilangan gugus H⁺ pada ikatan ester yang baru. Deprotonasi dilakukan untuk membentuk ikatan C-O yang stabil.
4. Pada tahap ke empat, salah satu gugus hidroksil harus terprotonasi, karena kedua gugus hidroksilnya identik.
5. Tahap ke lima, melibatkan pemutusan ikatan C-O dan lepasnya air. Agar peristiwa ini dapat terjadi, gugus hidroksil harus diprotonasi agar kemampuannya sebagai gugus bebas/lepas lebih baik.
6. Tahap terakhir, ester yang berproton melepaskan protomnya.

Process Laboratory

2.5. Variabel yang Berpengaruh

Reaksi esterifikasi dipengaruhi oleh beberapa variabel. Variabel- variabel yang dimaksud antara lain :

1. Waktu reaksi

Semakin lama waktu percobaan proses maka konversi yang akan dihasilkan juga semakin meningkat. Hal tersebut disebabkan karena adanya

kontak antar zat (saling bertumbukan) semakin besar (Lestari *et al.*, 2021). Tetapi, ketika sudah mencapai kesetimbangan, maka lama waktu reaksi tidak akan berpengaruh lagi pada hasil yang diperoleh (Nurhayati *et al.*, 2017).

2. Perbandingan zat pereaksi

Rasio mol asam dan alkohol berdampak langsung pada tingkat konversi esterifikasi (Kastratovic dan Bigovic, 2018). Hal ini dikarenakan sifat reaksi yang reversibel, maka salah satu reaktan harus dibuat supaya reaksi cenderung bergerak ke arah produk sehingga dihasilkan ester yang lebih banyak.

3. Pengadukan

Pengadukan dalam proses reaksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecepatan reaksi. Dimana dengan dilakukannya pengadukan, maka kecenderungan kontak antar reaktan akan semakin tinggi, sehingga kecepatan reaksi meningkat (Nuryoto *et al.*, 2020). Kecepatan pengadukan optimum untuk berbagai bahan baku perlu disesuaikan berdasarkan sifat fisiknya yang berbeda (Panchal *et al.*, 2020).

4. Suhu

Nilai konversi akan semakin meningkat seiring dengan kenaikan suhu (Fakhry dan Rahayu, 2016). Hal ini sesuai dengan persamaan Arrhenius yang mana bila suhu naik, maka harga konstanta laju reaksi akan semakin besar, sehingga reaksi berjalan lebih cepat. Namun, dikarenakan reaksi esterifikasi bersifat eksotermis maka dengan semakin tingginya suhu, maka konversi akhir yang didapatkan akan semakin menurun. Selain itu, suhu reaksi yang tinggi juga dihindari karena adanya kemungkinan kehilangan methanol akibat penguapan (Wendi *et al.*, 2014).

5. Katalis

Menurut Nuryoto *et al.*, (2020) jika proses esterifikasi dilakukan tanpa katalis, maka reaksi tidak akan efektif dan efisien. Sehingga adanya katalisator dapat mempercepat laju reaksi dan dapat memaksimalkan hasil konversi asam asetat. Peningkatan jumlah katalis mengakibatkan peningkatan hasil selama waktu reaksi.

BAB III

METODE PRAKTIKUM

3.1. Rancangan Pecobaan

3.1.1. Rancangan Praktikum

3.1.2. Penetapan Variabel

A. Variabel tetap

1. Jenis asam karboksilat : _____
2. Volume total : _____
3. Volume sampel titrasi : _____
4. Waktu pengambilan sampel : _____

B. Variabel berubah

3.2. Bahan dan Alat yang Digunakan

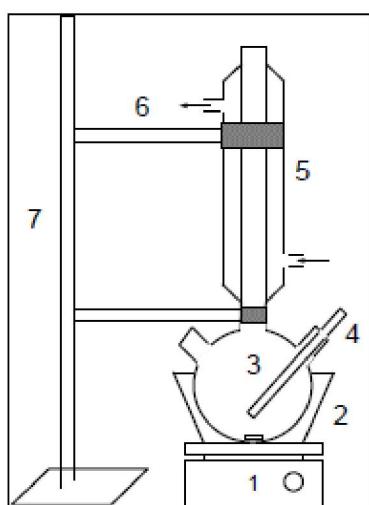
3.2.1. Bahan

1. Asam asetat
2. Alkohol
3. Katalis
4. NaOH
5. Indikator PP

3.2.2. Alat

1. Timbangan
2. Labu leher tiga
3. Pendingin balik
4. Kompor listrik
5. Termometer
6. Buret 50 mL
7. Pipet ukur
8. Pipet tetes
9. Statif
10. Klem
11. Erlenmeyer
12. Beaker glass
13. Labu takar
14. Aspirator

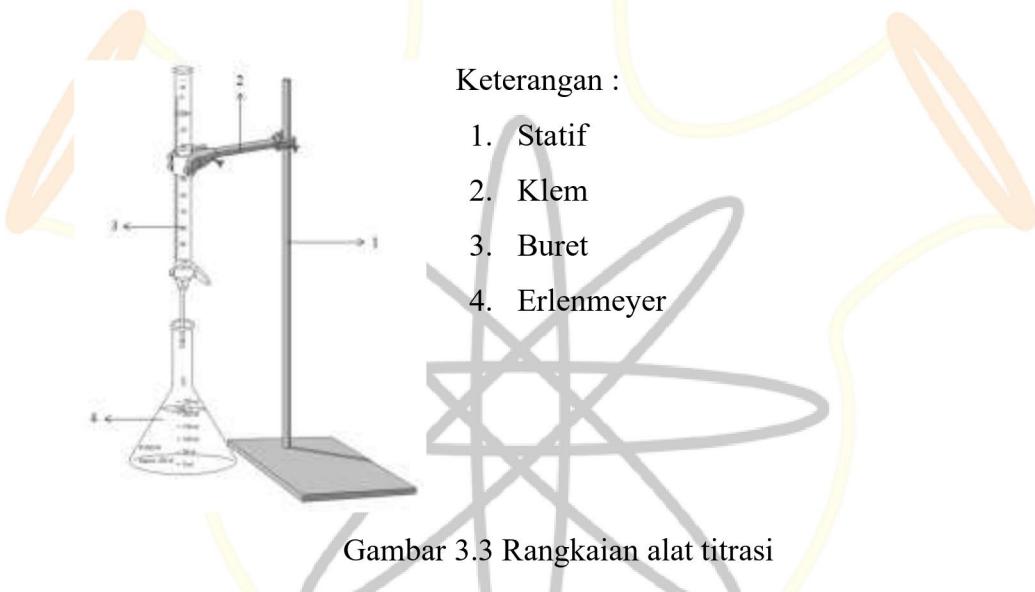
3.3. Gambar Rangkaian Alat



Keterangan :

1. Magnetic stirrer + Heater
2. Waterbath
3. Labu leher tiga
4. Termometer
5. Pendingin balik
6. Klem
7. Statif

Gambar 3.2 Rangkaian alat hidrolisa



Keterangan :

1. Statif
2. Klem
3. Buret
4. Erlenmeyer

Gambar 3.3 Rangkaian alat titrasi

3.4. Cara Kerja

A. Tahap Preparasi

1. Melakukan kalibrasi piknometer dengan menimbang piknometer kosong dan catat massanya, kemudian diisi dengan aquadest, timbang dan catat massanya.
2. Mengukur densitas asam asetat, katalis, dan alkohol menggunakan piknometer. Piknometer diisi dengan reagen yang ingin dihitung densitasnya kemudian ditimbang dan catat massanya.
3. Menghitung densitas dengan persamaan berikut :

$$\rho = \frac{(\text{massa pikno} + \text{reagen}) - (\text{massa pikno kosong})}{\text{volume piknometer}}$$

- Menimbang NaOH sebesar ... gram, larutkan ke dalam 250 mL aquadest. Setelah larut, masukkan ke dalam buret untuk digunakan sebagai titran.

B. Percobaan Utama

- Merangkai alat seperti pada gambar.
- Mencampurkan asam asetat ... mL, katalis ... mL, dan alkohol ... mL pada *beaker glass*. Sampel diambil 5 mL sebagai t_0 . Sampel kemudian ditambahkan 3 tetes indikator PP dan dititrasi menggunakan NaOH ... N. Perlu diingat, total volume pada percobaan t_0 hanya 1/10 dari volume total pada percobaan t_1 , t_2 , t_3 , dan t_4 .
- Mencampurkan asam asetat ... mL, dan katalis ... mL. Lalu, panaskan sampai suhu ... °C pada labu leher tiga.
- Pada tempat yang berbeda, panaskan alkohol sampai suhu ... °C pada *beaker glass*.
- Setelah suhu kedua reaktan sama campurkan kedua reaktan tersebut kedalam labu leher tiga.
- Amati suhu campuran. Setelah tercapai suhu sesuai variabel, sampel diambil 5 mL mulai dari t_1 dengan waktu pengambilan setiap ... menit hingga waktu mencapai ... menit.

C. Tahap Analisa

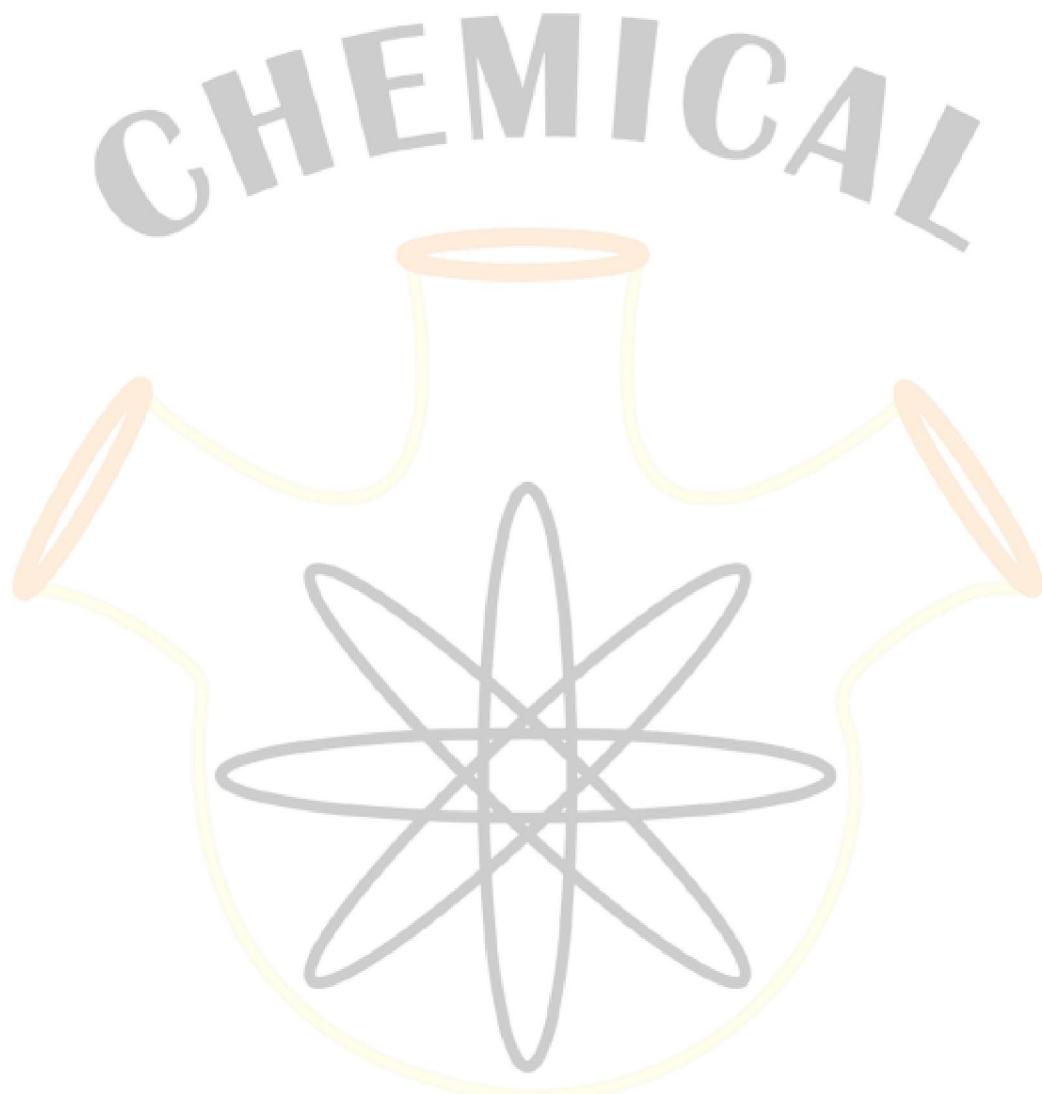
- Metode analisis mengambil 5 mL sampel lalu ditambahkan 3 tetes indikator PP, kemudian sampel dititrasi dengan NaOH ... N.
- Amati perubahan warna yang terjadi yaitu dari tidak berwarna menjadi warna merah muda hampir hilang. Catat kebutuhan titran. Menghentikan pengambilan sampel setelah mencapai waktu ... menit.
- Ulangi langkah-langkah di atas mulai dari tahap preparasi sampai tahap analisa untuk variabel kedua.

Process Laboratory

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, E. L., Andrade, C. M. G., & dos Santos, O. A. (2018). Production of biodiesel via catalytic processes: A brief review. *International Journal of Chemical Reactor Engineering*, 16(5).
- Fakhry, M. N., & Rahayu, S. S. (2016). Pengaruh Suhu pada Esterifikasi Amil Alkohol dengan Asam Asetat Menggunakan Asam Sulfat sebagai Katalisator. *Jurnal Rekayasa Proses*, 10(2), 64-69.
- Jyoti, G., & Soni, R. (2023). Kinetics study of esterification reaction of acrylic acid with n-butanol. *Materials Today: Proceedings*, 72, 2720-2722.
- Kastratović, V., & Bigović, M. (2018). Esterification of stearic acid with lower monohydroxylic alcohols. *Chemical Industry and Chemical Engineering Quarterly*, 24(3), 283-291.
- Leite, M. J. L., Marques, I. R., Proner, M. C., Araújo, P. H., Ambrosi, A., & Di Luccio, M. (2023). Catalytically active membranes for esterification: A review. *Chinese Journal of Chemical Engineering*, 53, 142-154.
- Lestari, L. P., Meriatna., Suryati., Jalaluddin., Sylvia, N. (2021). Pengaruh Suhu dan Waktu Reaksi Transesterifikasi Minyak Jarak Kepyar (*Castor Oil*) terhadap Metil Ester dengan Menggunakan Katalis Abu Tandan Kosong Kelapa Sawit. *ChemicalEngineering Journal Storage*. 1(2), 64-80.
- Nurhayati, N., Anita, S., Amri, T. A., & Linggawati, A. (2017). Esterification of Crude Palm Oil Using H₂SO₄ and Transesterification Using CaO Catalyst Derived from Anadara granosa. *Indonesian Journal of Chemistry*, 17(2), 309- 315.
- Nuryoto, Amaliah A.R., Puspitasari A., & Ramadhan A. D. (2020). Study of Esterification Reaction between Ethanol and Acetic Acid Using Homogeneous and Heterogeneous Catalyst. *World Chemical Engineering Journal* Vol.4, No.2, (2020), pp. 51 – 55.
- Panchal, B., Chang, T., Kang, Y., Qin, S., Zhao, Q., Wang, J., ... & Sun, Y. (2020). Synthesis of polymer based catalyst: Optimization and kinetics modeling of the transesterification of Pistacia chinensis oil with diethyl carbonate using acidic ionic liquids. *Fuel*, 276, 118121.
- Smith, J. M., Ness, H. C. V., & Abbott, M. M. (2001). *Introduction to Chemical Engineering Thermodynamics*. (6th ed.). Mc Graw Hill.
- Susanti, M. M. (2019). Sintesis Senyawa Etil Laurat Menggunakan Variasi Volume Katalis Asam Sulfat Pekat. *Jurnal Labora Medika*, 3(1), 1-9.

Wendi, W. (2014). Effect of Reaction Temperature and Catalyst Concentration. In *Sriwijaya International Seminar on Energy-Environmental Science and Technology* (Vol. 1, No. 1, pp. 32-37).



Process Laboratory

IDENTIFIKASI BAHAYA (IB)

A	Mekanik		D	Lingkungan		E	Bahan kimia		G	Bahaya lainnya	
A1	Penanganan manual		D1	Kebisingan		E1	Racun	✓	G1	Gas terkompresi	
A2	Bagian yang bergerak		D2	Getaran		E2	Iritan	✓	G2	Radiasi pengion	
A3	Bagian yang berputar		D3	Penerangan		E3	Korosif	✓	G3	Radiasi UV	
A4	Pemotongan		D4	Kelembaban		E4	Karsinogenik	✓	G4	Kelelahan	
B	Biologi		D5	Temperatur	✓	E5	Mudah terbakar	✓	G5	Ruang sempit	
B1	Bakteri		D6	Bahaya perjalanan		E6	Mudah meledak		G6	Penuh sesak	
B2	Virus		D7	Permukaan yang licin	✓	E7	Cryogenics		G7	Termometer	
B3	Jamur		D8	Limbah padat		F	Peralatan				
C	Listrik		D9	Kualitas udara	✓	F1	Bejana tekan				
C1	Voltase tinggi		D10	Pekerjaan soliter		F2	Peralatan panas	✓			
C2	Listrik statis		D11	Percikan/tetesan/banjir	✓	F3	Laser				
C3	Kabel	✓	D12	Tumpahan serbuk	✓	F4	Pembuluh kaca				

DETAIL RESIKO							
IB	Resiko (setelah tindakan pengendalian)				Identifikasi resiko	Tindakan pengendalian untuk meminimalisir resiko	Tindakan pertolongan pertama
	Tinggi	Sedang	Rendah	Minimal			
1. PREPARASI / TAHAP AWAL							
		√			<ul style="list-style-type: none"> - Reagen tumpah ketika sedang mengukur densitas menggunakan piknometer - Reagen tumpah ketika sedang menimbang - Reagen tumpah ketika sedang memasukkan titran ke dalam buret 	<p>Menggunakan alat pelindung diri lengkap seperti jas lab, sarung tangan lateks, serta menggunakan sepatu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghentikan sumber tumpahan - Menjauh dari tumpahan reagen - Membersihkan tumpahan dengan absorben yang tepat dan menggunakan alat pelindung diri lengkap - Bilas dengan air mengalir jika reagen mengenai kulit
			√		Piknometer, gelas ukur, dan pipet jatuh saat pengambilan sampel	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan alat pelindung diri lengkap seperti jas lab, sarung tangan lateks, serta menggunakan sepatu - Berhati-hati ketika bergerak atau memindahkan alat agar tidak tersenggol 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjauh dari tempat terjatuhnya alat - Membersihkan pecahan alat dengan sapu - Ketika membersihkan pecahan alat perlu menggunakan alat pelindung diri yang lengkap
		√			Ujung pipet pecah ketika pengambilan reagen atau sampel	Berhati-hati ketika mengambil reagen agar ujung pipet tidak terkena bibir botol reagen	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan alat pelindung diri lengkap - Jika pecah dan terkena tetesan, segera bilas dengan air mengalir - Melepaskan pakaian yang terkena tetesan

DETAIL RESIKO								
IB	Resiko (setelah tindakan pengendalian)				Identifikasi resiko	Tindakan pengendalian untuk meminimalisir resiko	Tindakan pertolongan pertama	
	Tinggi	Sedang	Rendah	Minimal				
		√			<ul style="list-style-type: none"> - Terkena tetesan atau tumpahan asam saat mengambil dari ruang asam - Terkena tetesan asam dari pipet yang pecah ujungnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan alat pelindung diri lengkap seperti jas lab, sarung tangan lateks, serta menggunakan sepatu - Adanya pengawasan ketika mengambil reagen dari ruang asam 	<ul style="list-style-type: none"> - Bilas dengan air mengalir jika reagen mengenai kulit - Melepaskan pakaian yang terkena reagen 	
			√		<p>Pemasangan alat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alat terjatuh karena tidak terpasang dengan kuat - Termometer pecah karena pemaksaan dalam pemasangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memastikan klem kuat menahan alat - Pemasangan alat tidak boleh miring - Memasang alat sesuai dengan ukuran yang tersedia 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjauh dari tempat terjatuhnya alat - Membersihkan pecahan alat dengan sapu - Ketika membersihkan pecahan alat perlu menggunakan alat pelindung diri yang lengkap 	
2. PERCOBAAN UTAMA								
				√	Tersetrum listrik ketika menghubungkan kompor listrik ke sumber listrik	<ul style="list-style-type: none"> - Pastikan kabel dan colokan sumber listrik tidak basah - Memakai alat pelindung diri yang lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> - Matikan sumber arus listrik - Dorong tubuh korban dengan benda isolator - Cari pertolongan medis jika terdapat luka bakar 	
			√		Suhu labu leher tiga dan suhu alkohol terlalu panas sehingga	<ul style="list-style-type: none"> - Mengontrol aliran air dalam pendingin balik 	Mengatur suhu pada rangkaian alat dengan perlindungan isolator	

DETAIL RESIKO							
IB	Resiko (setelah tindakan pengendalian)				Identifikasi resiko	Tindakan pengendalian untuk meminimalisir resiko	Tindakan pertolongan pertama
	Tinggi	Sedang	Rendah	Minimal			
					terjadi penguapan berlebih	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatur suhu kompor listrik agar tidak terlalu tinggi namun tetap sesuai dengan variabel 	
3. ANALISA / TAHAP AKHIR							
		√			<ul style="list-style-type: none"> - Terkena tetesan larutan ketika mengambil sampel - Terkena tetesan larutan ketika menambahkan indikator - Terkena tetesan titran ketika melakukan titrasi 	<p>Menggunakan alat pelindung diri lengkap seperti jas lab, sarung tangan lateks, serta menggunakan sepatu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bilas dengan air mengalir jika reagen mengenai kulit - Melepaskan pakaian yang terkena reagen
			√		Saat mencuci alat yang sudah digunakan, alat terjatuh dan pecah karena menggunakan sabun cuci yang bisa membuat licin	<ul style="list-style-type: none"> - Berhati-hati ketika mencuci agar alat tidak terlepas dari tangan - Berhati-hati ketika mencuci agar alat tidak terkena wastafel 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjauh dari tempat terjatuhnya alat - Membersihkan pecahan alat dengan sapu - Ketika membersihkan pecahan alat perlu menggunakan alat pelindung diri yang lengkap